



Sikap Etnosentrisme Positif dalam Penggunaan Bahasa Daerah pada Komunitas Dance Cover Light Galaxy

Legiana Putri

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang

Kuwatono

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang

Alamat: Jl. Woltermonginsidi No. 119 Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

Korespondensi penulis: putriixo@gmail.com

Abstrak. *Cultural globalization through K-pop has significantly influenced Indonesian youth, including the Light Galaxy dance cover community in Semarang. Amidst the dominance of global popular culture, this community continues to use local languages, particularly Javanese, in their daily interactions. This study aims to analyze positive ethnocentrism in local language use and how it strengthens group identity and solidarity. A qualitative approach with a phenomenological method was employed to explore the subjective experiences of members from both Javanese and non-Javanese backgrounds. Data were collected through participant observation and in-depth interviews, and analyzed using the frameworks of Ethnocentrism, Social Identity, and Intercultural Communication theories. The findings reveal that Javanese functions as a marker of identity and differentiation, while K-pop terminology serves as a global symbol uniting members across regions. This communicative pattern reflects glocalization, where global and local elements coexist dynamically. The study concludes that positive ethnocentrism can function as an effective instrument for preserving local languages within modern creative communities*

Keywords: *dance cover community; glocalization; intercultural communication; local language; positive ethnocentrism.*

Abstrak. Globalisasi budaya melalui K-pop membawa pengaruh besar terhadap generasi muda Indonesia, termasuk komunitas *dance cover* Light Galaxy Semarang. Namun, di tengah dominasi budaya populer global, komunitas ini tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis sikap etnosentrisme positif dalam penggunaan bahasa daerah, serta bagaimana hal tersebut memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif anggota, baik yang berasal dari Jawa maupun luar Jawa. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori Etnosentrisme, Identitas Sosial, dan Komunikasi Antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa berfungsi sebagai perekat identitas dan sarana diferensiasi, sementara istilah K-pop berperan sebagai simbol global yang menyatukan anggota lintas daerah. Pola komunikasi ini mencerminkan proses *glokalisasi*, di mana unsur global dan lokal hidup berdampingan secara dinamis. Penelitian ini menegaskan bahwa etnosentrisme positif mampu menjadi instrumen pelestarian bahasa daerah dalam komunitas kreatif modern.

Kata kunci: bahasa daerah; etnosentrisme positif; *glokalisasi*; komunikasi antarbudaya; komunitas *dance cover*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman bahasa daerah terbesar di dunia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat bahwa terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah nusantara (Badan Bahasa, 2019). Keberagaman bahasa ini bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian penting dari identitas kultural yang merepresentasikan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat di tiap daerah.

Namun, keberlangsungan bahasa daerah menghadapi tantangan yang cukup serius. Seiring dengan perubahan sosial dan globalisasi, banyak bahasa daerah mengalami penurunan vitalitas.

Laporan Badan Bahasa menunjukkan bahwa hingga 2019 terdapat 11 bahasa daerah yang sudah dinyatakan punah (Badan Bahasa, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah bukan hanya isu linguistik, melainkan juga menyangkut keberlanjutan warisan budaya bangsa.

Upaya untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah telah dilakukan melalui berbagai program pemerintah. Salah satunya adalah program Revitalisasi Bahasa Daerah yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pada tahun 2022, terdapat 39 bahasa daerah dari 13 provinsi yang direvitalisasi, dan jumlah ini meningkat menjadi 59 bahasa daerah dari 22 provinsi pada tahun 2023 (Kemendikbudristek, 2023). Program ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pelestarian yang berkelanjutan.

Meski demikian, data lapangan menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik berbahasa. Badan Pusat Statistik melalui Sensus Penduduk 2020 mencatat bahwa 73,87 persen rumah tangga di Indonesia masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi keluarga. Namun, persentase ini menurun pada generasi muda, terutama Generasi Z dan Alfa, yang hanya berada pada kisaran 61–62 persen (BPS, 2020). Penurunan ini memperlihatkan adanya tantangan baru dalam pewarisan bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam dekade terakhir, fenomena global seperti budaya populer Korea (K-Pop) semakin memengaruhi gaya hidup generasi muda Indonesia. Gelombang budaya ini bukan hanya hadir dalam bentuk hiburan, tetapi juga membentuk subkultur baru yang terwujud melalui komunitas-komunitas kreatif, termasuk komunitas *dance cover*. Penelitian di Jember menemukan bahwa anggota komunitas *dance cover* sering menggunakan campur kode dengan bahasa asing, terutama bahasa Korea dan Inggris, dalam interaksi mereka (Rahman, 2023). Hal serupa juga ditemukan di Bandung, di mana anggota komunitas *dance cover* WeNeedWorks kerap menyelipkan kosakata Korea dalam komunikasi internal (Putri, 2021).

Menariknya, meskipun komunitas *dance cover* terikat pada budaya global, ruang ini juga membuka peluang untuk melihat bagaimana identitas lokal tetap hadir. Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi komunitas dapat menjadi bentuk resistensi maupun adaptasi. Dengan demikian, komunitas kreatif dapat menjadi arena penting untuk mengkaji bagaimana bahasa daerah dipraktikkan dan dimaknai dalam konteks global. Hal ini sejalan dengan gagasan UNESCO (2022) yang menekankan bahwa vitalitas bahasa sangat ditentukan oleh sejauh mana bahasa tersebut digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penggunaan bahasa daerah dalam komunitas kreatif modern menjadi penting. Selama ini, kajian tentang pelestarian bahasa daerah lebih banyak berfokus pada masyarakat adat atau ruang formal, sementara praktik keseharian generasi muda dalam komunitas hobi masih jarang diteliti. Oleh karena itu, studi mengenai penggunaan bahasa daerah dalam komunitas *dance cover* di perkotaan, seperti yang ada di Semarang, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pelestarian bahasa daerah di era globalisasi.

KAJIAN TEORI

Konsep etnosentrisme menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana suatu kelompok sosial memandang budayanya sendiri dibandingkan dengan budaya lain. Gudykunst dan Kim (2003) mendefinisikan etnosentrisme sebagai kecenderungan menjadikan budaya sendiri sebagai tolok ukur dalam menilai budaya lain. Sementara itu, Sumner (1906) dalam karyanya yang klasik, *Folkways*, telah lebih dulu menekankan bahwa etnosentrisme muncul sebagai

dorongan alami manusia untuk melindungi kelompoknya. Meskipun sering dikaitkan dengan eksklusivitas dan prasangka, sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa etnosentrisme juga memiliki dimensi positif, yakni sebagai mekanisme kohesi kelompok dan penguat solidaritas internal (Neuliep & McCroskey, 1997). Dengan demikian, etnosentrisme tidak semata berfungsi sebagai penghalang komunikasi antarbudaya, melainkan juga dapat berperan dalam memperkuat identitas budaya bila dijalankan tanpa merendahkan pihak lain.

Teori Identitas Budaya memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana individu maupun kelompok menegosiasikan kehadiran dirinya dalam konteks komunikasi antarbudaya. Collier dan Thomas (1988) menjelaskan bahwa identitas budaya terbentuk dan dipraktikkan melalui interaksi komunikatif sehari-hari. Pandangan ini diperluas oleh Hecht (1993) melalui *Communication Theory of Identity* (CTI), yang menekankan bahwa identitas bersifat multidimensi (personal, relasional, komunal, dan enacted) serta selalu dinegosiasikan dalam konteks sosial. Dengan kata lain, identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus-menerus dibentuk, dikonstruksi ulang, dan ditampilkan melalui simbol, bahasa, maupun praktik komunikasi. Dalam konteks komunitas *dance cover*, penggunaan bahasa daerah dapat dipahami sebagai enactment identitas, di mana bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk menegaskan keberadaan diri dan kelompok.

Selain itu, konsep *glokalisasi* membantu menjelaskan bagaimana budaya global dan lokal bertemu, bercampur, dan melahirkan bentuk budaya baru. Robertson (1995) memperkenalkan istilah ini untuk menggambarkan proses simultan dari globalisasi dan lokalisasi. Fenomena ini terlihat jelas dalam praktik budaya populer, termasuk K-Pop *dance cover*, di mana unsur global diadaptasi dengan nuansa lokal. Roudometof (2016) kemudian memperkaya konsep ini melalui gagasan *glocalization of culture*, yakni bagaimana masyarakat lokal mengolah produk budaya global sesuai konteks sosial dan identitas mereka. Dalam komunitas *dance cover* seperti Light Galaxy, misalnya, meskipun gaya yang ditiru berasal dari budaya K-Pop, anggota komunitas tetap menyisipkan identitas lokal melalui penggunaan bahasa daerah atau simbol budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak serta-merta menghapus budaya lokal, melainkan justru dapat melahirkan hibriditas budaya yang memperkuat kebanggaan terhadap identitas sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menggali pengalaman subjektif anggota komunitas *dance cover* Light Galaxy Semarang dalam penggunaan bahasa daerah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap delapan informan yang dipilih secara purposif, serta dokumentasi berupa arsip media sosial dan catatan internal komunitas. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perangkat perekam. Analisis data menggunakan tahapan fenomenologi Creswell (2018), meliputi bracketing, reduksi fenomenologis, pengelompokan tema, hingga sintesis makna untuk menemukan esensi pengalaman etnosentrisme positif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail, sedangkan etika penelitian dilaksanakan dengan informed consent, menjaga kerahasiaan identitas, serta menjamin kebebasan partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Komunitas Light Galaxy Semarang

Komunitas Light Galaxy Semarang lahir dari arus globalisasi budaya populer, khususnya fenomena *Korean Wave* atau Hallyu yang sejak awal 2010-an semakin kuat di Indonesia. Gelombang budaya Korea tidak hanya hadir melalui musik dan drama, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas penggemar yang mengekspresikan diri lewat tarian, busana, hingga gaya komunikasi. Kehadiran Light Galaxy mencerminkan apa yang disebut Jenkins (2009) sebagai *participatory culture*, yaitu keterlibatan aktif generasi muda dalam memproduksi ulang budaya global. Melalui aktivitas ini, anggota tidak hanya menjadi konsumen budaya K-Pop, melainkan juga produsen yang aktif menafsirkan kembali budaya tersebut sesuai konteks lokal.

Anggota Light Galaxy berjumlah sekitar 30 orang dengan latar belakang sosial dan geografis yang beragam. Mayoritas berasal dari Semarang dan wilayah Jawa Tengah, sementara sebagian lainnya datang dari daerah lain seperti Jawa Barat, Sumatera, dan Kalimantan. Keberagaman ini menjadikan Light Galaxy sebagai ruang komunikasi multikultural. Konsep *intercultural communication competence* dari Kim (2017) menekankan bahwa pertemuan antarindividu dengan latar budaya berbeda menuntut adanya proses adaptasi dan negosiasi identitas. Hal ini tercermin dalam komunitas ini, di mana anggota dengan latar belakang berbeda belajar beradaptasi agar dapat menjadi bagian dari kelompok.

Selain sebagai ruang hobi, Light Galaxy berfungsi sebagai arena relasi sosial yang memperkuat interaksi antaranggota. Latihan rutin, diskusi koreografi, serta aktivitas informal menciptakan *communicative space* di mana identitas dinegosiasikan secara dinamis. Hall (1997) menjelaskan bahwa budaya selalu diproduksi melalui praktik representasi. Dalam konteks ini, Light Galaxy tidak hanya mereplikasi budaya Korea, tetapi juga menciptakan representasi baru yang merefleksikan identitas lokal anggotanya. Dengan demikian, komunitas ini menjadi contoh nyata bagaimana budaya global diolah dalam praktik sosial sehari-hari.

Bahasa menjadi elemen penting dalam dinamika komunikasi di Light Galaxy. Observasi menunjukkan bahwa bahasa Jawa sering mendominasi interaksi internal, terutama dalam percakapan santai. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *ethnolinguistic vitality* yang dikemukakan Giles, Bourhis, dan Taylor (1977), yakni sejauh mana bahasa menjadi simbol keberlangsungan kelompok. Penggunaan bahasa Jawa di komunitas ini bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai penanda solidaritas dan kebanggaan lokal.

Keragaman latar belakang anggota juga memunculkan variasi dalam penggunaan bahasa. Anggota baru yang tidak terbiasa dengan bahasa Jawa kerap mengalami kecanggungan di awal, namun proses adaptasi berlangsung secara alami. Alih-alih menciptakan eksklusi, perbedaan bahasa justru menjadi pintu masuk bagi interaksi lintas budaya. Proses ini selaras dengan pandangan Hogg (2016) dalam *Social Identity Theory*, bahwa identitas sosial terbentuk melalui keanggotaan kelompok dan negosiasi simbol kultural, termasuk bahasa. Dengan begitu, adaptasi bahasa di Light Galaxy memperlihatkan bagaimana identitas kelompok dibangun tanpa menyingkirkan perbedaan.

Kehadiran Light Galaxy juga menegaskan adanya sinergi antara budaya global dan lokal. Meskipun anggota meniru koreografi K-Pop, interaksi mereka tetap dilandasi oleh praktik komunikasi lokal. Hal ini sesuai dengan teori *glokalisasi* Robertson (1995) yang kemudian diperkaya oleh Roudometof (2016) melalui konsep *digital glocalization*. Dalam kerangka ini, budaya global tidak sekadar menghapus budaya lokal, tetapi justru dipadukan sehingga melahirkan bentuk hibrida yang memperkuat ekspresi identitas lokal.

Dengan demikian, profil Light Galaxy Semarang menggambarkan komunitas anak muda yang berada di persimpangan globalisasi dan lokalitas. Keberagaman anggota melahirkan ruang multikultural yang dikelola dengan keterbukaan, sementara penggunaan bahasa Jawa menjadi

simbol identitas sekaligus perekat solidaritas. Fenomena ini memperlihatkan beroperasinya etnosentrisme positif sebagaimana dijelaskan Giles et al. (1977) dan dipertegas oleh Hogg (2016), yakni kebanggaan terhadap identitas lokal yang berjalan berdampingan dengan keterbukaan pada budaya global. Light Galaxy menjadi bukti bahwa pelestarian bahasa daerah dapat berlangsung di ruang kreatif modern, bukan hanya dalam institusi formal

2. Pola Penggunaan Bahasa Daerah dalam Komunitas

Dalam komunitas Light Galaxy Semarang, penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan kultural anggota. Studi Suharyo (2018) menunjukkan bahwa generasi muda Jawa masih menggunakan bahasa Jawa dalam konteks rumah dan pertemanan meskipun dominasi bahasa Indonesia cukup kuat. Hasil tersebut konsisten dengan observasi di Light Galaxy, di mana anggota lama secara spontan menggunakan ungkapan khas Jawa dalam percakapan santai maupun ketika memberi arahan dalam latihan, menunjukkan bahwa bahasa Jawa tetap memiliki ruang penggunaan yang signifikan dalam interaksi internal komunitas.

Meski demikian, pola penggunaan bahasa daerah di Light Galaxy tidak sepenuhnya homogen. Anggota baru yang berasal dari luar Jawa sering kali mengalami kesulitan memahami kosakata khas Jawa atau variasi dialek tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang *Pemilihan Kode pada Generasi Muda Non-Jawa* yang menyebutkan bahwa generasi muda non-Jawa sering memilih memakai bahasa lokal atau kombinasi lokal-Indonesia tergantung pada kemampuan dan kenyamanan (Suharyo, 2017). Dalam Light Galaxy, kesenjangan pemahaman ini mendorong adaptasi komunikasi, anggota lama kadangkala beralih ke bahasa Indonesia agar semua anggota tetap merasa terlibat dan dipahami.

Fenomena adaptasi bahasa ini dapat dijelaskan dengan *Communication Accommodation Theory* dari Howard Giles. Teori ini menjelaskan bahwa dalam interaksi antar kelompok yang berbeda latar belakang budaya atau bahasa, individu cenderung melakukan *convergence* (mendekatkan gaya bahasa, pilihan diksi, dialek) agar komunikasi efektif dan inklusif, atau *divergence* jika ingin menegaskan identitas kelompoknya (Giles, Ogay, & Cousin, 2007). Di Light Galaxy, anggota lama menunjukkan konvergensi melalui penggunaan bahasa Indonesia atau variasi Jawa yang lebih mudah dipahami ketika berinteraksi dengan anggota baru.

Selain fungsi komunikasi dan adaptasi, bahasa daerah dalam Light Galaxy juga memiliki nilai simbolik yang kuat. Penggunaan bahasa Jawa dalam sapaan informal dan candaan antar anggota seringkali memunculkan rasa keakraban dan solidaritas. Penelitian tentang *Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama* oleh Laila (2017) menemukan bahwa penggunaan tingkatan bahasa Jawa (termasuk bahasa Jawa krama) memperkuat rasa identitas etnik dan kebanggaan lokal di antara remaja, meskipun konteksnya lebih tradisional. Di Light Galaxy, meskipun tidak semua anggota menggunakan versi krama, tetap terdapat penggunaan ungkapan-ungkapan Jawa yang dianggap “khas” sebagai bagian dari gaya komunikatif internal komunitas.

Lebih jauh, sikap positif terhadap bahasa daerah juga muncul di antara anggota non-Jawa. Beberapa dari mereka menganggap bahwa berinteraksi menggunakan bahasa Jawa menambah pengalaman, memperkaya identitas mereka dalam komunitas. Studi *Language, Youth, and Cultural Identity: Study on the Inheritance of Javanese Speech Levels among Teenagers in Yogyakarta* (Wulandari et al., 2025) menemukan bahwa remaja yang tidak sepenuhnya berakar budaya Jawa masih menunjukkan ketertarikan dan penghargaan terhadap variasi bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya, dan cenderung berusaha mempelajarinya. Pengalaman anggota non-Jawa di Light Galaxy mirip dengan hal tersebut.

Ketidakseragaman latar belakang dan kemampuan pemahaman bahasa menyebabkan pola bilingual atau multilingual dalam komunitas ini. Bahasa Indonesia muncul sebagai “jembatan komunikasi” ketika anggota baru mengalami kesulitan dengan kosakata Jawa atau ketika situasi formal atau latihan memerlukan kejelasan. Pola ini konsisten dengan penelitian Suharyo (2018) yang menyebut bahwa dalam rumah dan lingkungan pertemanan, generasi muda cenderung memilih bahasa Indonesia bila merasa bahasa Jawa akan menghambat komunikasi atau jika sebagian anggota tidak memahami.

Dengan demikian, pola penggunaan bahasa daerah di Light Galaxy memperlihatkan adanya dialektika antara globalisasi dan lokalitas. Bahasa Jawa tetap dipertahankan sebagai simbol identitas dan solidaritas antaranggota, sementara bahasa Indonesia hadir sebagai alat pragmatis dalam menjembatani perbedaan. Pola ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah dapat berlangsung secara organik dan adaptif, terutama di ruang kreatif nonformal seperti komunitas hobi, tanpa selalu bergantung pada lembaga formal.

3. Bentuk-bentuk Sikap Etnosentrisme Positif

Dalam komunitas Light Galaxy Semarang, etnosentrisme muncul bukan sebagai arogansi budaya, melainkan sebagai kebanggaan terhadap bahasa daerah yang dikelola secara inklusif. Anggota memandang bahasa Jawa sebagai warisan budaya yang penting, tetapi tidak menempatkannya secara eksklusif sebagai standar mutlak, mereka membuka ruang dialog dengan bahasa lain, terutama ketika berinteraksi dengan anggota yang berasal dari luar Jawa. Pandangan ini mirip dengan yang ditemukan dalam studi *Positive Attitudes and Language Shift: Dynamics of Tae' Language Usage* oleh Rusdiansyah, Kurniawan, dan Syihabuddin (2024), yang menunjukkan bahwa meskipun sebuah bahasa daerah mungkin mengalami penurunan penggunaan, masih ada sikap kebanggaan (“*language pride*”) terhadap bahasa tersebut yang dikombinasikan dengan adaptasi agar komunikasi tetap inklusif.

Sikap inklusif juga tampak dalam bagaimana anggota lama menyikapi perbedaan linguistik. Alih-alih menuntut anggota baru agar segera mahir bahasa Jawa, mereka bersedia menjelaskan kosakata atau ekspresi khas Jawa ketika ada yang tidak paham. Hal ini dapat dianalisis melalui *mindfulness in intercultural communication*, yaitu kesadaran dan usaha untuk menyesuaikan perilaku komunikasi ketika menghadapi perbedaan budaya dan bahasa. Salah satu studi yang mendukung konsep ini adalah penelitian tentang *mindfulness* dalam komunikasi antarbudaya oleh Durrotul Mas'udah dalam konteks peserta program *cross-cultural* Indonesia-Polandia, yang menunjukkan bahwa individu menggunakan motif *self-disclosure*, pemahaman perbedaan dan mencari persamaan sebagai usaha *mindfulness* agar komunikasi antarbudaya lebih efektif (Mas'udah, 2022).

Bentuk lain dari etnosentrisme positif terlihat dari penggunaan bahasa Jawa sebagai simbol identitas lokal di tengah dominasi bahasa global atau bahasa Indonesia. Penggunaan istilah-istilah khas Jawa dalam sapaan, candaan, atau ekspresi sehari-hari antaranggota Light Galaxy memperlihatkan bahwa mereka merasa terikat pada identitas Jawa mereka. Ini sesuai dengan teori *Ethnolinguistic Identity Theory* (Giles & Johnson, 1987), yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan simbol pengakuan etnik dan alat untuk mempertahankan identitas budaya.

Sikap positif terhadap bahasa daerah juga meluas ke anggota non-Jawa komunitas. Beberapa anggota non-Jawa menganggap bahwa interaksi menggunakan bahasa Jawa memberi pengalaman baru dan menambah kekayaan identitas mereka dalam komunitas. Meskipun saya belum menemukan studi persis yang meneliti Light Galaxy, temuan dalam kasus *Tae' language* oleh Rusdiansyah et al. (2024) memperlihatkan bahwa anggota komunitas yang bukan penutur asli

tetap menunjukkan penghargaan terhadap bahasa lokal dan bangga ketika bahasa itu dipakai dalam domain komunitas, meskipun mereka mungkin tidak menggunakannya selalu dalam komunikasi sehari-hari.

Selain penerimaan dan adaptasi, etnosentrisme positif juga tampak sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan atas keragaman bahasa dalam komunitas. Anggota baru yang memperkenalkan dialek atau variasi bahasa asal mereka sering mendapatkan respons positif. Interaksi semacam ini menunjukkan tahap penerimaan dalam *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) yang dikembangkan oleh Milton Bennett (1993), tahu akan perbedaan dan menganggapnya sebagai nilai, bukan hambatan.

Etnosentrisme positif dalam Light Galaxy juga berfungsi sebagai mekanisme resistensi terhadap homogenisasi budaya. Ketika budaya populer global (K-Pop dan budaya asing lainnya) mempengaruhi banyak aspek hobi dan ekspresi anak muda, penggunaan bahasa Jawa justru menjadi cara simbolik menjaga identitas lokal. Ini sejalan dengan studi Rusdiansyah et al. (2024) yang menyebut bahwa walaupun ada kecenderungan penggunaan bahasa nasional atau bahasa asing dalam domain terbuka, penggunaan bahasa daerah dalam komunitas tetap dianggap penting sebagai simbol kebanggaan dan loyalitas lokal.

Dengan demikian, bentuk-bentuk etnosentrisme positif di Light Galaxy Semarang bisa diringkas sebagai kebanggaan atas bahasa daerah, komunikasi inklusif dengan anggota dari latar berbeda, penggunaan bahasa sebagai simbol identitas, serta sikap penghormatan dan adaptasi terhadap keragaman. Fenomena ini membuktikan bahwa etnosentrisme tidak selalu identik dengan eksklusivitas atau superioritas budaya, melainkan dalam konteks yang tepat, ia dapat menjadi instrumen untuk memperkuat identitas lokal sekaligus memupuk solidaritas dalam komunitas kreatif multikultural.

4. Dinamika Interaksi Anggota Baru dan Lama

Interaksi antara anggota baru dan lama dalam komunitas Light Galaxy Semarang memperlihatkan kompleksitas komunikasi yang muncul karena perbedaan latar budaya dan bahasa. Anggota lama cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari sebagai ekspresi identitas lokal mereka, sedangkan anggota baru yang bukan dari Jawa kadang kesulitan memahami kosakata atau dialek tertentu. Kondisi ini mengarah pada teori *Anxiety/Uncertainty Management* oleh Gudykunst (2005), yang menyatakan bahwa individu dalam komunikasi antarbudaya perlu mengelola kecemasan dan ketidakpastian agar interaksi dapat berjalan efektif (Gudykunst, 2005; Lim, 2024). Salah satu studi lokal yang mendukung ini adalah penelitian mengenai Awardee IISMA 2023 di Vytautas Magnus University, yang menemukan bahwa mahasiswa mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian melalui praktik komunikasi mindful ketika berinteraksi dengan teman asing (Lim, 2024).

Pada tahap awal keanggotaan, beberapa anggota baru mengalami perasaan canggung dan terasing, terutama karena ketidakpahaman terhadap konteks bahasa Jawa atau makna ungkapan lokal. Namun, situasi ini tidak memicu konflik berat, melainkan menjadi peluang adaptasi yang konstruktif. Anggota lama sering menerjemahkan atau menjelaskan istilah ke dalam bahasa Indonesia, sementara anggota baru berusaha mempelajari kata-kata dasar Jawa untuk ikut dalam percakapan. Studi *Student's Communication Accommodation From Different Region in English Department* oleh Rahmadani (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dari luar daerah di Surabaya menyesuaikan diri secara verbal untuk menjembatani perbedaan bahasa dan dialek ketika berinteraksi dengan native Surabaya, karena keinginan agar komunikasi tidak terputus (Rahmadani, 2024).

Adaptasi verbal ini juga dibantu oleh penggunaan humor sebagai strategi komunikasi. Anggota lama menggunakan humor dalam bahasa Jawa, yang kemudian dijelaskan kepada anggota baru yang belum memahami semuanya, sehingga humor menjadi medium untuk inklusi dan pengurangan ketegangan. Studi *Communication Accommodation of Raja Ampat Students in Yogyakarta to Dispel Negative Stereotypes* (Adinisa & Astuti, 2024) menemukan bahwa mahasiswa dari Raja Ampat menggunakan strategi *convergence* baik verbal maupun nonverbal, termasuk menyesuaikan gaya bahasa dan memilih istilah yang lebih mudah dipahami agar interaksi lebih harmonis, dan humor menjadi salah satu cara untuk mencairkan suasana (Adinisa & Astuti, 2024).

Interaksi lintas generasi keanggotaan juga memperlihatkan negosiasi identitas. Anggota lama bertindak sebagai penjaga tradisi, terutama melalui pemakaian bahasa Jawa sebagai simbol identitas budaya, sementara anggota baru membawa perspektif dan bahasa asal mereka ke dalam dinamika komunitas. Teori *Identity Negotiation* yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey (2017) menjelaskan bahwa identitas kultural terbentuk dan dinegosiasikan dalam pertemuan komunikasi, termasuk bagaimana anggota baru dan lama berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks komunitas multikultural (Ting-Toomey, 2017).

Dinamika interaksi ini juga menciptakan pola pembelajaran budaya timbal balik. Misalnya, anggota baru dari luar Jawa memperkenalkan unsur bahasa atau ekspresi khas daerah asal mereka, sementara anggota lama menunjukkan rasa ingin tahu dan adaptasi terhadap ekspresi tersebut. Proses ini mencerminkan teori *Communication Accommodation* (Giles, 2008) bukan sebagai adaptasi satu arah, tetapi saling perubahan gaya komunikasi agar interaksi antaranggota tetap nyaman dan inklusif. Contoh empiris dari penelitian di Surakarta menunjukkan bahwa mahasiswa non-Jawa dan Jawa sama-sama melakukan *convergence* dan *divergence* tergantung situasi komunikasi, sehingga kedua kelompok ikut memfasilitasi pemahaman bersama (Vita et al., 2023). Walaupun adaptasi berjalan cukup baik, tetap terdapat kendala, terutama bagi anggota baru yang kurang percaya diri jika mereka tidak memahami sepenuhnya tutur atau kosakata Jawa. Namun, komunitas Light Galaxy tampaknya secara sadar membangun suasana egaliter, mereka menekankan persamaan minat (kecintaan terhadap K-Pop dan *dance cover*) sebagai basis hubungan antaranggota, bukan semata kesamaan bahasa. Penekanan minat bersama ini mendukung keberlanjutan kohesi kelompok meskipun ada perbedaan bahasa dan budaya.

Dengan demikian, dinamika interaksi antara anggota lama dan baru di komunitas Light Galaxy Semarang tidak hanya soal perbedaan bahasa, tetapi juga proses negosiasi identitas, adaptasi, dan saling pembelajaran budaya. Etnosentrisme positif muncul sebagai keseimbangan antara kebanggaan terhadap bahasa Jawa dan keterbukaan terhadap bahasa lain. Alih-alih menjadi penghalang, perbedaan bahasa di Light Galaxy menjadi bagian dari kekayaan identitas kolektif komunitas.

5. Bahasa Daerah sebagai Identitas dan Perekat Solidaritas

Bahasa daerah dalam komunitas Light Galaxy Semarang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang melekat pada anggotanya. Bahasa Jawa, yang sering digunakan dalam interaksi internal, dipandang sebagai penanda kedekatan budaya sekaligus akar lokal anggota lama. Pandangan ini mendapat dukungan dari Joshua Fishman (1991) dalam karya tentang *language and ethnicity*, yang menyatakan bahwa bahasa etnis merupakan elemen fundamental dalam mempertahankan identitas kelompok, karena bahasa membawa nilai, norma, dan perspektif khas suatu komunitas (Fishman, 1991). Praktik anggota komunitas yang menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan santai, sapaan, atau candaan merupakan manifestasi dari identitas kolektif mereka melalui medium bahasa lokal.

Penggunaan bahasa daerah juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Anggota lama merasakan adanya kontinuitas budaya di tengah arus global K-pop, sedangkan anggota baru yang perlahan belajar memahami bahasa Jawa merasa bahwa mereka ikut mengakses identitas lokal khas komunitas. Hal ini sejalan dengan teori *Social Identity* dari Tajfel dan Turner (1986), di mana individu membangun rasa keterikatan terhadap kelompok melalui simbol identitas (termasuk bahasa) sebagai indikator keanggotaan dan kebersamaan. Dengan demikian, bahasa Jawa berperan sebagai simbol keanggotaan yang mempererat ikatan antara anggota lama dan baru.

Solidaritas dalam komunitas Light Galaxy juga dibangun melalui bahasa daerah sebagai pembeda simbolik dari kelompok luar. Ketika komunitas tampil atau berlatih di depan publik atau komunitas *dance cover* lain, penggunaan bahasa Jawa di antara anggota mereka dapat menciptakan *boundary marker* (batas simbolik) yang memperkuat kohesi internal. Konsep *ethnic boundary* dari Barth (1969) menyatakan bahwa identitas kelompok sering dibentuk bukan hanya oleh kesamaan internal, tetapi juga oleh batas simbolik yang membedakan kelompok dari “lainnya” (Barth, 1969). Dalam konteks Light Galaxy, bahasa Jawa menjadi salah satu batas simbolik tersebut.

Praktik alih kode (*code-switching*) menjadi strategi linguistik penting dalam menjaga keterhubungan antaranggota. Anggota lama yang menyadari bahwa tidak semua anggota menguasai bahasa Jawa sering kali beralih ke bahasa Indonesia ketika diperlukan. Menurut Myers-Scotton (1993), *code-switching* dalam komunitas multibahasa sering digunakan sebagai strategi solidaritas sosial, bukan sekadar pilihan linguistik mekanis (Myers-Scotton, 1993). Penelitian terkini tentang *attitudes toward code-switching* juga memperlihatkan bahwa *code-switching* mencerminkan nilai identitas dan loyalitas terhadap kelompok bahasa (Yim, 2021). Dalam Light Galaxy, praktik ini memungkinkan komunikasi lebih inklusif tanpa meminggirkan anggota yang belum mahir bahasa Jawa.

Bahasa daerah juga menjadi medium internalisasi nilai budaya lokal dalam komunitas. Melalui bahasa Jawa, anggota lama mengenalkan norma kesopanan, bentuk penghormatan, serta ekspresi khas yang mungkin tidak terserap secara tepat jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pandangan Claire Kramsch (1998) bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga medium yang membentuk pola pikir, cara melihat dunia, dan praktik interaksi sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa di Light Galaxy tidak sekadar mempertahankan bentuk linguistik, tetapi juga mentransmisikan budaya lokal kepada anggota baru.

Menariknya, anggota baru yang berasal dari luar Jawa cenderung tidak menolak kehadiran bahasa daerah, melainkan memandangnya sebagai daya tarik identitas unik komunitas. Walaupun belum sepenuhnya fasih, ketika mereka ikut menggunakan atau mendengar bahasa Jawa, hal itu memberi mereka posisi simbolik sebagai bagian dari kelompok. Konsep adaptasi antarbudaya menurut Young Yun Kim (2001) menyebutkan bahwa keberhasilan adaptasi antarbudaya terjadi ketika individu mampu mengintegrasikan identitas asal mereka dengan identitas baru melalui interaksi (Kim, 2001). Dengan demikian, partisipasi dalam bahasa Jawa menjadi salah satu cara integrasi identitas lokal dalam komunitas.

Kekuatan bahasa daerah dalam memperkuat solidaritas juga terlihat dalam aktivitas kreatif komunitas. Meskipun Light Galaxy menampilkan tarian K-Pop sebagai ekspresi budaya global, mereka tetap menggunakan bahasa Jawa dalam diskusi internal, komentar media sosial, dan interaksi di balik layar. Fenomena ini mencerminkan proses *glokalisasi*, yaitu adaptasi budaya global ke dalam konteks lokal dengan mempertahankan unsur lokal sebagai penanda identitas

(Robertson, 1995). Identitas lokal tetap aktif meskipun komunitas beroperasi dalam ranah global budaya populer.

Dengan demikian, bahasa daerah dalam komunitas Light Galaxy Semarang berfungsi sebagai simbol identitas sekaligus perekat solidaritas. Bahasa Jawa memperkuat rasa memiliki, membedakan komunitas dari luar, mentransmisikan nilai budaya, dan menciptakan keintiman antaranggota. Sementara itu, fleksibilitas melalui alih kode memastikan keterbukaan bagi anggota dari luar Jawa. Semua ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak hanya soal warisan budaya, tetapi juga strategi sosial dalam membangun kohesi di komunitas kreatif anak muda.

6. Pengaruh Budaya Global terhadap Praktik Komunikasi

Budaya Budaya global, terutama fenomena K-pop, menjadi fondasi utama terbentuknya komunitas Light Galaxy Semarang. Semua aktivitas kreatif mereka, mulai dari latihan *dance cover* sampai penampilan di panggung sangat dipengaruhi budaya populer Korea. Gaya komunikasi, gaya berpakaian, hingga istilah-istilah sehari-hari yang mereka pakai banyak yang berasal dari Korea. Pandangan ini sejalan dengan teori John Tomlinson (1999) dalam *Globalization and Culture*, yang menyatakan bahwa globalisasi budaya mengubah cara orang merasakan dan mempraktekkan budaya, budaya populer global tidak hanya tersebar, tetapi juga membentuk lanskap kebudayaan lokal baru yang saling berinteraksi (Tomlinson, 1999).

Meskipun budaya global dominan dalam estetika dan praktik budaya Light Galaxy, penggunaan bahasa lokal seperti bahasa Jawa tetap muncul dalam interaksi sehari-hari antaranggota, terutama dalam konteks informal dan di antara anggota lama. Situasi ini menunjukkan adanya proses seleksi budaya (*cultural selection*), yaitu komunitas mengadopsi unsur global yang dianggap relevan sambil mempertahankan akar lokal. Konsep *glocalization* yang diperkenalkan Robertson (1995) relevan di sini yaitu bagaimana nilai global diantarkan melalui konteks lokal sehingga muncul ekspresi budaya yang khas, bukan salinan persis dari sumber aslinya (Robertson, 1995).

Bahasa asing atau istilah Korea juga dimanfaatkan dalam komunitas, misalnya kata-kata seperti *sunbae* atau *maknae* (istilah dari budaya K-pop) digunakan untuk menggambarkan relasi antaranggota. Namun, istilah tersebut tidak menggantikan bahasa lokal atau bahasa Indonesia melainkan dipadukan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Stuart Hall dalam tulisannya mengenai identitas dan diaspora menyebut bahwa identitas kultural era global bersifat hibrid perpaduan antara elemen asal (local) dan elemen global, ke mana masyarakat memilih dan mencampur budaya berdasarkan pengalaman sehari-hari (Hall, 1996).

Pengaruh budaya global juga terlihat dalam praktik non-verbal dan ekspresi simbolik gesture, ekspresi wajah, gaya berpakaian yang terinspirasi dari idol K-pop. Meski begitu, ketika diterjemahkan ke dalam konteks lokal, gaya tersebut tetap memiliki nuansa lokal yang khas. Observasi Light Galaxy menunjukkan bahwa meskipun mereka meminjam gaya trend global, mereka membungkusnya dalam humor, sapaan, atau candaan menggunakan bahasa Jawa, yang membuat komunikasinya terasa berbeda dan lokal. Ini secara praktis menggambarkan bahwa budaya global tidak diterima secara mentah-mentah, melainkan diolah sesuai budaya lokal.

Selain itu, budaya global juga berfungsi sebagai jembatan lintas daerah di Light Galaxy. Anggota dari luar Jawa merasa lebih mudah terhubung karena mereka memiliki ketertarikan bersama terhadap K-pop, meskipun berbeda bahasa daerah. Konsep *mediascapes* dari Arjun Appadurai (1996) menggambarkan bagaimana aliran budaya populer melalui media memungkinkan terbentuknya komunitas transnasional atau lokal yang berbagi minat budaya global (Appadurai, 1996). Media K-pop, media sosial, dan video pertunjukan menjadi sarana arus budaya yang memungkinkan keterhubungan di antara anggota lintas latar budaya.

Walaupun kekhawatiran sering muncul bahwa budaya global dapat mengikis bahasa daerah, praktik di Light Galaxy justru menunjukkan sebaliknya. Kehadiran budaya K-pop mendorong anggota lama semakin menyadari dan menegaskan identitas lokal mereka melalui penggunaan bahasa Jawa sebagai pembeda dari komunitas penggemar lain. Konsep *global mélange* sebagaimana dibahas dalam literatur globalisasi budaya (Pieterse, 1995) cocok menggambarkan bahwa globalisasi bukan homogenisasi, melainkan pencampuran kreatif di mana budaya lokal mendapatkan ruang untuk tampil dalam bentuk baru (Pieterse, 1995).

Dengan demikian, pengaruh budaya global melalui K-pop dalam komunitas Light Galaxy Semarang tidak menghapus bahasa lokal, tetapi justru memungkinkan kedua budaya berjalan berdampingan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa tetap menjadi simbol identitas dan perekat solidaritas, sementara unsur-unsur global memperkaya ekspresi budaya komunitas. Hasilnya adalah bentuk komunikasi hibrid yang memperlihatkan bahwa anggota Light Galaxy dapat bersikap kosmopolitan tanpa kehilangan akar lokalnya.

7. Sintesis Temuan dengan Perspektif Teoritis

Temuan penelitian mengenai pola penggunaan bahasa daerah di komunitas Light Galaxy Semarang memperlihatkan bahwa etnosentrisme tidak selalu identik dengan sikap eksklusif atau penolakan terhadap budaya lain, melainkan dapat hadir dalam bentuk positif. Kebanggaan terhadap budaya sendiri hidup berdampingan dengan penghargaan terhadap budaya lain. Dalam kasus Light Galaxy, penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi internal merupakan ekspresi identitas lokal yang berjalan seimbang dengan pengaruh budaya K-pop.

Jika dianalisis dengan Teori Etnosentrisme, komunitas ini menampilkan bentuk selektif etnosentrisme. Anggota lama menggunakan bahasa Jawa sebagai tolok ukur komunikasi, tetapi tidak menjadikannya standar eksklusif yang harus ditaati semua anggota. Sebaliknya, bahasa tersebut diperlakukan sebagai simbol kedekatan dan rasa memiliki, sementara anggota baru dari luar Jawa tetap diberikan ruang untuk beradaptasi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Gudykunst dan Kim (2003) dalam *Communicating with Strangers*, yang menekankan bahwa etnosentrisme dapat menjadi alat kohesi kelompok bila dikelola secara inklusif.

Dalam kerangka *Social Identity Theory* yang dikembangkan Tajfel dan Turner (1986), pola komunikasi Light Galaxy menunjukkan proses kategorisasi in-group dan out-group yang bersifat cair. Bahasa Jawa berfungsi sebagai penanda keanggotaan inti, namun keanggotaan ini tidak tertutup. Anggota yang tidak menguasai bahasa Jawa tetap dapat masuk ke dalam kelompok dengan berbagi nilai kebersamaan lain, misalnya antusiasme terhadap K-pop. Identitas sosial dalam komunitas ini dibangun tidak hanya atas dasar etnis, tetapi juga melalui kesamaan minat terhadap budaya global yang menyatukan berbagai latar belakang.

Lebih jauh, temuan ini juga menunjukkan adanya identitas hibrid yang dihasilkan dari pertemuan budaya global dan lokal. Anggota komunitas dapat sekaligus menjadi penggemar K-pop yang kosmopolitan dan pengguna bahasa Jawa yang kental dengan identitas lokal. Stuart Hall (1996) dalam *Cultural Identity and Diaspora* menjelaskan bahwa identitas kultural di era global bersifat dinamis, selalu dalam proses “menjadi”, dan tidak pernah statis.

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, praktik komunitas Light Galaxy mencerminkan prinsip adaptasi dan negosiasi makna. Kim (2001) dalam *Becoming Intercultural* menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya bukan hanya perihal perbedaan, melainkan juga kemampuan individu dan kelompok untuk menegosiasikan identitas dalam situasi multikultural. Penggunaan bahasa Jawa yang disandingkan dengan istilah Korea dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi simbolik yang memungkinkan anggota dari berbagai latar belakang tetap merasa inklusif.

Analisis kritis juga memperlihatkan bahwa keberadaan K-pop tidak mengikis bahasa lokal, melainkan menciptakan ruang baru bagi bahasa Jawa untuk berfungsi sebagai simbol diferensiasi. Dalam perspektif teori etnosentrisme, hal ini dapat dibaca sebagai strategi resistensi kultural yang halus komunitas tidak menolak pengaruh global, tetapi mengolahnya melalui kerangka budaya lokal. Pemikiran Pieterse (1995) tentang *global mélange* relevan di sini, yakni globalisasi yang menghasilkan pencampuran kreatif, bukan homogenisasi budaya.

Lebih lanjut, *Social Identity Theory* membantu menjelaskan bagaimana komunitas membangun kebanggaan kolektif melalui bahasa daerah. Anggota yang menggunakan bahasa Jawa merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih kohesif, tanpa harus menegasikan bahasa lain. Identitas ini terbentuk melalui interaksi berulang yang menegaskan batas simbolik antara “kami” sebagai komunitas unik di Semarang dan “mereka” sebagai komunitas penggemar K-pop di tempat lain. Dengan demikian, praktik komunikasi Light Galaxy dapat dipahami sebagai bentuk *glokalisasi* yakni pengaruh global K-pop dipadukan dengan simbol lokal berupa bahasa Jawa. Etnosentrisme berfungsi memperkuat identitas, teori identitas sosial menjelaskan mekanisme inklusif in-group, dan teori komunikasi antarbudaya menyoroti proses negosiasi makna. Hasilnya, Light Galaxy tampil sebagai komunitas transkultural yang menjaga keseimbangan antara globalisasi dan pelestarian lokalitas

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa etnosentrisme dalam komunitas Light Galaxy Semarang hadir dalam bentuk positif yang justru memperkuat kohesi kelompok. Bahasa Jawa digunakan sebagai simbol identitas sekaligus perekat solidaritas, sementara pengaruh K-pop memberi lapisan global yang memperkaya praktik komunikasi sehari-hari. Hasil ini memperlihatkan bahwa globalisasi tidak selalu mengikis lokalitas, melainkan dapat melahirkan hibriditas di mana unsur global dan lokal saling melengkapi.

Analisis teori yang digunakan menegaskan bahwa etnosentrisme positif berfungsi sebagai instrumen kohesi, teori identitas sosial menjelaskan proses inklusi lintas budaya, dan teori komunikasi antarbudaya menggambarkan negosiasi makna dalam interaksi multikultural. Kombinasi ketiganya memberikan pemahaman bahwa Light Galaxy adalah contoh *glokalisasi*, ketika budaya populer global diolah melalui kerangka lokal untuk membentuk identitas kolektif yang khas dan adaptif.

Berdasarkan temuan tersebut, komunitas kreatif lain disarankan untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bagian dari aktivitas mereka agar pelestarian bahasa berlangsung secara alami dan kontekstual. Pemerintah daerah serta lembaga kebudayaan juga perlu mendukung inisiatif semacam ini dengan menyediakan ruang dan program yang menumbuhkan kreativitas sekaligus menjaga identitas lokal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada komunitas hobi lain untuk memperkaya pemahaman tentang peran bahasa daerah di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinisa, T., & Astuti, Y. D. (2024). Communication accommodation of Raja Ampat students in Yogyakarta for dispelling negative stereotypes. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1). Journal Moestopo
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Masa depan bahasa daerah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus penduduk 2020: Hasil sensus penduduk menurut penggunaan bahasa di rumah tangga*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Barth, F. (1969). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Waveland Press.
- Collier, M. J., & Thomas, M. (1988). Cultural identity: An interpretive perspective. In Y. Y. Kim & W. B. Gudykunst (Eds.), *Theories in intercultural communication* (pp. 99–120). Sage.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fishman, J. A. (1991). Language and ethnicity: The view from within. In J. A. Fishman (Ed.), *Handbook of language & ethnic identity*. Oxford University Press.
- Giles, H., Bourhis, R. Y., & Taylor, D. M. (1977). Toward a theory of language in ethnic group relations. In H. Giles (Ed.), *Language, ethnicity and intergroup relations* (pp. 307–348). Academic Press.
- Giles, H., & Johnson, P. (1987). Ethnolinguistic identity theory: A social psychological approach to language maintenance. *International Journal of the Sociology of Language*, 68, 69–99.
- Giles, H., Ogay, T., & Cousin, G. (2007). Communication accommodation theory. In H. Giles, J. Coupland, & N. Coupland (Eds.), *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics* (pp. 1–68). Cambridge University Press.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Anxiety/uncertainty management (AUM) theory*. Dalam [Buku dan makalah Gudykunst].
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hall, S. (1996). Cultural identity and diaspora. In P. Mongia (Ed.), *Contemporary postcolonial theory: A reader* (pp. 110–121). Arnold.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hecht, M. L. (1993). 2002—a research odyssey: Toward the development of a communication theory of identity. *Communication Monographs*, 60(1), 76–82. <https://doi.org/10.1080/03637759309376297>
- Hogg, M. A. (2016). Social identity theory. In P. Nesbitt-Larking, C. Kinnvall, T. Capelos, & H. Dekker (Eds.), *The Palgrave handbook of global political psychology* (pp. 179–197). Palgrave Macmillan.
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Kemendikbudristek. (2023). *Kemendikbudristek revitalisasi 59 bahasa daerah pada 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage.
- Kim, Y. Y. (2017). Intercultural communication. In C. R. Berger & M. E. Roloff (Eds.), *The international encyclopedia of interpersonal communication* (pp. 1–17). Wiley- Blackwell.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Laila, W. N. (2017). Konsep diri remaja Muslim pengguna bahasa Jawa Krama. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 1206.
- Lim, C. F. (2024). *Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian komunikasi antarbudaya pada awardee IISMA Vytautas Magnus University dengan mahasiswa Lithuania* [Skripsi, Universitas Pelita Harapan].
- Mas'udah, D. (2022). Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya (Studi deskriptif pada peserta Indonesia-Poland cross-cultural program). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Common and uncommon ground: Social and structural factors in codeswitching*. Blackwell.
- Neuliep, J. W., & McCroskey, J. C. (1997). The development of a U.S. and generalized ethnocentrism scale. *Communication Research Reports*, 14(4), 385–398. <https://doi.org/10.1080/08824099709388682>

- Pieterse, J. N. (1995). Globalization as hybridization. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 45–68). Sage.
- Putri, A. (2021). Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal komunitas *dance cover* WeNeedWorks di Bandung [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia]. Repositori UNIKOM.
- Rahmadani, P. (2024). Student's communication accommodation from different region in English department. *Language Horizon: Journal of Language Studies*, 10(1), 20–25. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahman, M. A. (2023). Campur kode bahasa asing dalam komunitas *dance cover* di Kabupaten Jember [Skripsi, Universitas Jember]. Repositori Universitas Jember.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). Sage.
- Roudometof, V. (2016). Theorizing glocalization: Three interpretations. *European Journal of Social Theory*, 19(3), 391–408. <https://doi.org/10.1177/1368431015605443>
- Rusdiansyah, R., Kurniawan, E., & Syihabuddin, S. (2024). Positive attitudes and language shift: Dynamics of *Tae'* language usage. *IJELTAL: Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 9(1).
- Sumner, W. G. (1906). *Folkways: A study of the sociological importance of usages, manners, customs, mores, and morals*. Ginn.
- Suharyo, S. (2017). Pemilihan kode pada generasi muda non-Jawa. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 216–226.
- Suharyo, S. (2018). Nasib bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam pandangan dan sikap bahasa generasi muda Jawa. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 244–255.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Ting-Toomey, S. (2017). Identity negotiation theory. In *Theories, issues, and concepts in intercultural communication*. Wiley.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. Polity Press.
- UNESCO. (2022). *UNESCO world report: Languages and vitality of cultural identity*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vita, N. K. S., Karunia, O. R., Najah, G. S., Rahmadani, B. N. D., Utami, E. P., Putri, E., & Kartanawati, E. (2023). Akomodasi komunikasi pada mahasiswa suku dari Timur Indonesia dengan mahasiswa suku Jawa di Surakarta. *Journal Dharmawangsa*.
- Wulandari, A., et al. (2025). Language, youth, and cultural identity: Study on the inheritance of Javanese speech levels among teenagers in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 103–126.
- Yim, O. (2021). Acculturation and attitudes toward *code-switching*. [Artikel].